

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Jigsaw Learning*

1. Pengertian metode *Jigsaw Learning*

Teknik mengajar *Jigsaw* menurut Trianto adalah teknik yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin.¹ Sesuai dengan pendapat Kagan dalam bukunya *Cooperative Learning*. Kagan mengatakan bahwa, “*elliot Aronson first developed a jigsaw approach to the classroom. Each student on the team specialized in one spect of the learning unit, met with students from other teams with the correspondending aspect, and after mastering the material returned to the team to teach his/her team mates*”.² Pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Metode *Jigsaw* cocok sekali untuk berbagai jenis pembelajaran, baik pembelajaran menulis ataupun membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anita Lie bahwa *Jigsaw* sebagai bagian dari metode *Cooperative*

¹Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 73.

²Spencer Kagan, *Cooperative Learning* (San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning, 1993), 18:3.

Learning tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.³Tehnik ini menggabungkan keempatnya. Pembelajaran tipe Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini menurut Hisam Zaini adalah, “dapat melibatkan seluruh mahasiswa atau siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain”.⁴ sehingga siswa bisa turut aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya prestasi siswapun meningkat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar tentang penerapan metode Jigsaw di MTsN Kediri 2 pada tahun 2010 menyimpulkan bahwa:

Hasil tes belajar siswa pada pembelajaran pra siklus dapat diketahui dari 29 siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 21 anak dengan nilai rata-rata 79, sehingga tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 72,3%. Hasil tes belajar siswa pada pembelajaran siklus I dapat diketahui dari 29 siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 24 anak dengan nilai 82, sehingga tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 82%. Kemudian, hasil tes belajar siswa pada pembelajaran siklus II dapat diketahui, dari 29 siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan belajar sebanyak 28 anak dengan nilai rata-rata 84. Sehingga, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 96%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Jigsaw Learning*, maka prestasi belajar siswa telah meningkat dan tercapai secara maksimal. selain itu siswa, juga lebih termotivasi dalam mempraktikan nilai-nilai Fiqih yang diperoleh dari hasil belajarnya.⁵

³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 69.

⁴ Hisyam Zaini. *et. al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002), 56.

⁵ Abu Bakar, “Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Kediri 2 Tahun 2010”, skripsi tidak diterbitkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar di atas menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw mampu meningkatkan prestasi dan motivasi siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Sutiyah dari hasil penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad tentang penerapan metode Jigsaw dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas 2 tahun 2009. Sutiyah mengatakan bahwa: “dampak penerapan metode Jigsaw terhadap peningkatan prestasi belajar Aqidah akhlak siswa kelas 2 MI Al-Irsyad Al-Islamiyah menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik menjadi sangat antusias untuk belajar dan menunjukkan peningkatan nilai yang cukup positif”.⁶

Selain itu Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Metode Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Cooperative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

⁶Sutiyah, Implementasi metode Jigsaw Learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 2 MI Al-Irsyad Al-Islamiyah Kediri, skripsi tidak diterbitkan.

Jigsaw Learning merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

Kusrini mengatakan bahwa, “Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap”.⁷ Tehnik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa.

Pemikiran dasar dari tehnik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Jigsaw* menurut Agus Suprijono adalah;

metode yang diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini guna mengaktifkan kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran baru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok setiap orang dalam

⁷ Kusrini dkk, *Katerampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 122.

kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima dari guru. Sesi berikutnya membentuk kelompok ahli yang masing-masing dari mereka berasal dari kelompok asal dan berikan kepada mereka kesempatan untuk berdiskusi. Setelah diskusi selesai dipersilahkan tiap anggota kembali ke kelompok asal. Sebelum pembelajaran diakhiri diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.⁸

Modifikasi dari pendekatan di atas menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Risyidi disebut jigsaw II, siswa bekerja dalam tim yang beranggotakan empat atau lima orang seperti pada strategi belajar STAD (*Student Team Achievement Devision*). Sebagai gantinya setiap siswa ditugasi mempelajari satu bab-bab tertentu, seluruh siswa membaca teks yang sama, misalnya satu bab dari sebuah buku, cerita singkat, atau sebuah riwayat hidup. Sementara itu setiap siswa ditugasi mempelajari suatu topik agar menjadi pakar dalam topik itu. Siswa dengan topik yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan topik itu. Setelah itu mereka kembali ke tim mereka masing-masing untuk secara bergantian mengajarkan apa yang mereka pelajari kepada teman satu tim mereka. Siswa itu diberi kuis secara individual, yang menghasilkan skor tim, seperti pada strategi belajar STAD.⁹

2. Langkah-langkah penerapan metode *Jigsaw Learning*

Ada beberapa langkah dalam melaksanakan metode Jigsaw. Menurut Trianto, langkah-langkah penerapan metode Jigsaw adalah sebagai berikut:

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89-91.

⁹ Umi Machmudah dan Abdui Wahab Risyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press), 85-86.

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitupun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f. tagihan berupa Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai kuis individu.¹⁰

Menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Risyidi, langkah-langkah penerapan metode Jigsaw adalah sebagai berikut:

Pada Jigsaw, siswa dikelompokkan kedalam tim yang beranggotakan enam orang yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub-bab. Sebagai missal, riwayat hidup seorang tokoh dapat dibagi menjadi kehidupan awal, prestasi-prestasi permulaan, kemunduran-kemunduran yang dialami, kehidupan belakangan, dan dampak terhadap sejarah. Setiap anggota tim membaca sub-bab yang ditugaskan. Kemudian, anggota dari tim yang berbeda

¹⁰ Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif*, 73.

yang telah mempelajari sub-bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan sub-bab mereka. Kemudian para siswa itu kembali ke tim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub-bab mereka. Karena satu-satunya cara siswa dapat belajar sub-bab lain selain dari sub-bab yang mereka pelajari adalah dengan mendengarkan dengan sungguh-sungguh teman satu tim mereka, mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.¹¹

Menurut Melvin L. Silberman, langkah-langkah penerapan metode Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan untuk siswa membaca tugas mereka sebelum pelajaran.)
Contohnya antara lain:
 - a. Modul berisi beberapa poin penting.
 - b. Bagian-bagian eksperimen ilmu pengetahuan.
 - c. Sebuah naskah yang memiliki bagian atau subjudul yang berbeda.
 - d. Sebuah daftar definisi.
 - e. Sejumlah artikel setebal majalah atau jenis materi bacaan pendek yang lain.
- b. Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri dari 12 siswa. Dimisalkan bahwa Anda bisa membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kuartet (kelompok empat anggota), dengan memberikan segmen 1, 2, atau 3 kepada tiap kelompok. Kemudian, perintahkan tiap kuartet atau “kelompok belajar” untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang

¹¹ Umi Machmudah dan Abdui Wahab Risyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 85-86.

mereka terima. (Jika Anda menghendaki, Anda dapat membentuk dua pasang “rekan belajar” terlebih dahulu dan kemudian menggabungkan pasangan-pasangan itu menjadi kuartet untuk berkonsultasi dan saling berbagi pendapat.)

- c. Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala jigsaw,” Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kuartet dapat berhitung mulai dari 1, 2, 3, dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar jigsaw dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah empat kelompok trio. Dalam masing-masing trio akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2, dan segmen 3. Diagram berikut ini menunjukkan urutannya

Segmen *pertama*, penjelasan semua kelompok:

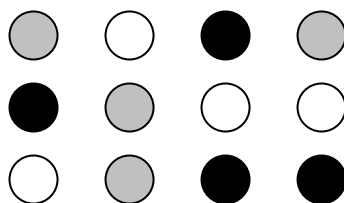
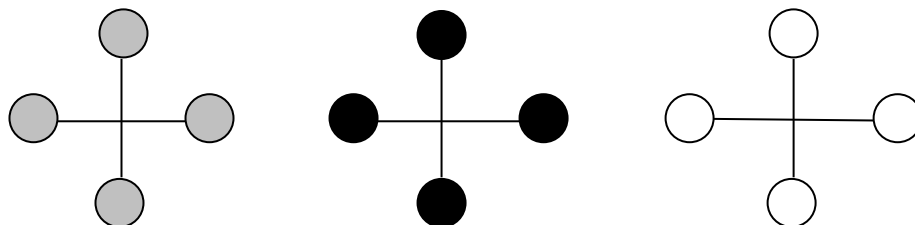


Diagram diatas menggambarkan guru membagi kelompok kedalam tiga kelompok yang berbeda dan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa (ditandai dengan warna yang berbeda-beda).

Segmen *kedua*, kelompok belajar:



Untuk diagram kedua menggambar masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang berbeda.

Segmen *ketiga*, kelompok belajar kolaboratif:

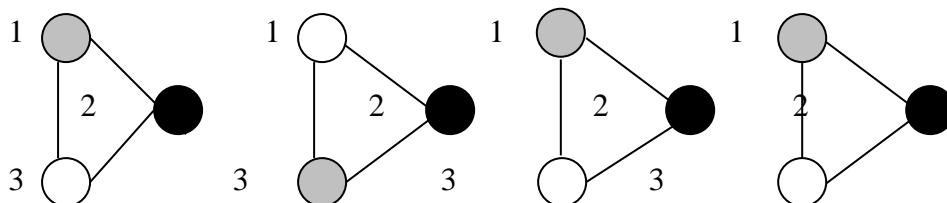


Diagram diatas adalah pembentukan kelompok baru yang anggota kelompoknya terdiri dari anggota utusan dari masing-masing kelompok sebelumnya (diagram kedua).¹²

- d. Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.
- e. Kumpulkan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.¹³

3. Model evaluasi *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok.

Siswa bekerja sama dengan metode *Cooperative Learning*. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Nilai bisa dibentuk melalui beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok.

Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota

¹²Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), 51-52.

¹³Ibid., 160-162.

kelompok, dari sumbangan setiap anggota. Kelebihan dua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan.¹⁴

4. Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *Jigsaw Learning*

a. Adapun kelebihan metode *Cooperative Learning* tipe Jigsaw adalah:

- 1) Ditinjau dari segi pedagogis; kegiatan kelompok tipe jigsaw akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin dan sebagainya.
- 2) Baik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.
- 3) Dapat melibatkan seluruh mahasiswa atau siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain”.¹⁵
- 4) Ditinjau dari segi psikologi; timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
- 5) Ditinjau dari segi sosial; anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- 7) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, 88-89.

¹⁵ Hisyam Zaini. *et. al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, 56.

tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.

- 8) Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.¹⁶

b. Adapun kelemahan metode *Cooperative Learning* tipe Jigsaw adalah:

- 1) Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibandingkan dengan metode lainnya.
- 2) Bilamana guru kurang kontrol maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok
- 3) Tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.¹⁷
- 4) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 5) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.

¹⁶Hasmiyati, dirimu.files.wordpress.com/2010/03/slide-tugas-math.ppt. diakses pada tanggal 18 april 2011.

¹⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 49-50.

- 6) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.¹⁸

Dari hasil penelitian Abu Bakar menambahkan kelemahan yang dihadapi dalam menerapkan metode Jigsaw adalah:

1. proses adaptasi para siswa terhadap pembelajaran Jigsaw membutuhkan waktu yang lama karena harus mengkoordinasi siswa pada proses pembelajaran.
2. keanekaragaman tingkat kemampuan siswa “*exelent class*” menjadi kendala dalam memaksimalkan proses berlangsungnya proses pembelajaran dengan metode Jigsaw.
3. pada saat proses pembelajaran Jigsaw, masih ada beberapa siswa yang gugup ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga hasil diskusi yang disampaikan kurang maksimal.

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Qur'an-Hadis

1. Pengertian Qur'an-Hadis

Syekh ali ash shabuni dalam mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَوَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

¹⁸Hasmiyati, dirimu.files.wordpress.com/2010/03/slide-tugas-math.ppt. diakses pada tanggal 18 april 2011.

Artinya :

“ Al-qur’an ialah kalam Allah yang mu’jiz, diturunkan kepada nabi dan rasul penghabisan dengan perantaran malaikat terpercaya, jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-Na>s.”¹⁹

Dalam segi fungsi dan peran Al-Qur’an dalam kehidupan manusia yang utama dan esensial adalah:

- a. Petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Hidup manusia di muka bumi bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Setiap orang memiliki penilaian tentang kebahagiaan yang hendak dicapainya, sesuai dengan pandangan dasarnya dalam melihat kehidupan. Al-Qur’an memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai bukanlah kebahagiaan berdasarkan perkiraan pikiran manusia saja, melainkan kebahagiaan yang abadi. Bagaimana kebahagiaan abadi itu dicapai, Al-Qur’an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah.
- b. Keterangan-keterangan, yaitu untuk memberikan keterangan, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan secara terperinci tentang batas-batas

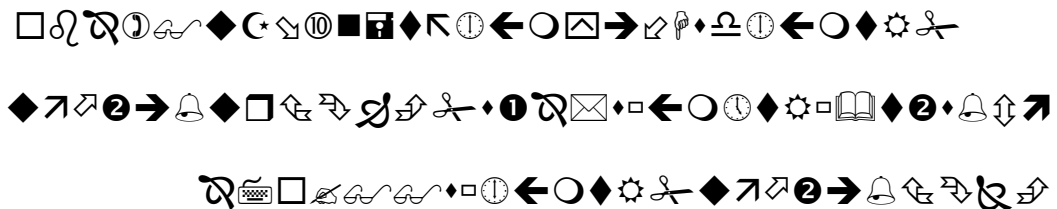
¹⁹Abdul djalal, *ulumul qur’an*(Surabaya: dunia ilmu, 2000), 11.

yang ditentukan Allah, kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, keterangan mana yang halal dan mana yang haram, dan lain-lain. Al-Qur'an diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah.

- c. Al-Qur'an sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan-harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman, tunduk, dan patuh kepada aturan Allah, berupa janji Allah dalam bentuk kesenangan dan kenikmatan yang tiada tara.
- d. Pemisah, yaitu menjadi garis pemisah untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang sesat.
- e. Pengajaran dari Allah, yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
- f. Obat penyakit hati, yaitu penawar bagi hati yang gundah, jiwa yang tidak tenteram, hati yang kesat, dan membersihkan jiwa yang kotor. Al-Qur'an sebagai penawar jiwa yang haus (Syifa). Syifa artinya obat, penawar atau penyembuh. Sasaran dari penyembuhan ini adalah hati, yaitu memberikan penyembuhan terhadap segala penyakit hati yang membuat manusia menderita penyakit rohaniyah.
- g. Rahmat, yaitu karunia untuk umat manusia, yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniyah.²⁰

²⁰ Ibid., 20-21

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qur'an* yang berarti membaca. Al Qur'an dengan arti qira'ah ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17, 18 surat Al-qiyamah:



17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.

Kesempurnaan al-Qur'an sebagai bacaan dibandingkan dengan bacaan yang ada dibuktikan dengan:

- a. Dibaca oleh ratusan juta manusia, meskipun mereka tidak tahu artinya dan tidak dapat menulis aksaranya.
- b. Diatur tata cara membacanya, panjang pendeknya, tebal tipis ucapannya, sampai pada etika membacanya.
- c. Dipelajari susunan kata dan kosa katanya, dan juga makna kandungannya dan lain-lain.

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur melalui malaikat jibril dan membacanya adalah ibadah diawali surat al fatihah dan diakhiri surat an-nas.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk/pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai pedoman hidup, isi/kandungan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga pembahasan pokok yaitu akidah, ibadah, dan prinsip-prinsip syariat.

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat .

“Hadis” atau al-hadith menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya ialah al-ahadith. Adapaun menurut istilah hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya.²¹

²¹Zainul arifin, *studi kitab hadis* (Surabaya: pustaka al muna, 2010), 1-2.

Kata al-hadist dalam Al Qur'an disebut 23 kali, yang berarti kisah, ajaran, kata, wahyu, berita, dsb. Jadi hadist memiliki kemungkinan arti yang cukup luas.

Hadits dijadikan sumber hukum Islam selain al-Qur'an, dalam hal ini kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Kedudukannya yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. *Ijtihad*:
4. *Ijma* (keepakatan para ulama),
5. *Qiyas* (menetapkan suatu hukum atas perkara baru yang belum ada pada masa Nabi Muhammad hidup).

2. Fungsi Al-Qur'an-Hadis

Fungsi Al-Qur'an:

- a. Sebagai sumber hukum ajaran islam.
- b. Sebagai konfirmasi dan informasi terhadap hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal.
- c. Petunjuk hidup manusia kejalan yang lurus tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut terkadang bersifat umum yang menghendaki penjabaran dan perincian.
- d. Sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap ajaran-ajaran masa lalu yaitu injil, zabur dan taurat.

Fungsi Hadis:

- a. Mengkukuhkan hukum yang sudah ada dalam Al-Qur'an.
- b. Merinci ayat Al-Qur'an yang masih global.
- c. Menetapkan hukum yang belum terdapat di Al-Qur'an.
- d. Membatasi keumuman dalam Al-Qur'an.²²

3. Tujuan pengajaran Al-Qur'an-Hadis

- a. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di sisi lain juga memahami lafadz-lafadz Al-Qur'an dan kandungan makna di dalamnya. Serta bisa mengucapkannya dengan fasih.
- b. Anak memahami dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca.
- c. Memahamkan kepada anak arahan dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena arahan dan petunjuk itu ditujukan untuk kebaikan manusia.
- d. Memahamkan anak terhadap hokum-hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan mengajari mereka menyimpulkan sendiri kandungan ayat yang dibacanya.
- e. Menjadikan anak selalu beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan menjadikan adab-adab itu sebagai tingkah laku kesehariannya.
- f. Menancapkan akidah islam dalam hati anak. Sehingga jiwanya menjadi suci dan selalu mengikuti perintah Allah SWT.

²²Al-Qur'an-Hadis/Kementrian Agama, *Buku Siswa Al-Qur'an-Hadis Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 3-4.

- g. Mengimani dengan yakin segala yang dating dalam Al-Qur'an. Disamping itu akalinya juga menerima dengan penuh kepuadan-kepuasan makna-maknanya melalui dalil-dali yang disebutkannya.
- h. Membuat anak terdorong untuk selalu membaca Al-Qur'an dan memahami makna-maknanya secara benar.
- i. Mempertautkan antara hokum dan petunjuk Al-Qur'an dengan kenyataan hidup anak. Sehingga hal itu menjadi jalan keluar bagi masalah hidupnya. Di sisi lain, guru juga harus menjelaskan bahwa hokum dan petunjuk ini, adalah penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat.²³

4. Ruang lingkup Al-Qur'an-Hadis

- a. Menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits

Maksudnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang diambil sebagai bahan materi atau bahan ajar yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan baik di MTS maupun MA.

- b. Mufrodat

Untuk mufrodat, biasanya tidak disebutkan semuanya melainkan hanya beberapa mufrodat sajayang dianggap sukar bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para peserta didik dalam hal pemahaman. Karena mereka tahu arti mufrodatnya.

- c. Terjemah

²³ Syaikh fuhaim Musthafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 124

Adalah menyalin atau memindahkan dari pada suatu bahasa kepada bahasa yang lain, mengalih bahasakan . Dengan ini akan membantu siswa dalam memahami ayat Al-qur'an dan hadits yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkan terjemah biasanya lebih mudah daripada teks aslinya.

d. Tafsir atau penjelasan ayat

Tafsir atau penjelasan ayat ini juga dapat membantu siswa dalam memahami ayat Al-qur'an dan hadits yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkan saja tidak cukup, harus dengan memahami atau menjelaskan. Karena dengan menjelaskan materi akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan siswa dan sulit terlupakan.

e. Tajwid

Pengertian Tajwid menurut bahasa (etimologi), تَجْوِيدٌ adalah bentuk kata masdar dari fi'il madi جَوَّدَ yang berarti memperbaiki/memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-

Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya

Fardlu Ain.²⁴

²⁴Abu najibulloh saiful bahri al goromy, *pedoman ilmu tajwid* (Blitar: pon.pes.nurul iman, 2013), 2.